



GRANDPARENTING PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) PADA MASA PANDEMI COVID-19

AF. Suryaning Ati MZ¹, Arfian Mudayan², Muhammad Shulhuddin Mubarak³, Sabbihisma Maydita Dewantari⁴

¹²³⁴Fakultas Sains Teknologi dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

Email: fatihasurya92@gmail.com¹, arfianmudayan3@gmail.com², shulhu98@gmail.com³, dewantari02-05@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 24 Maret 2022
Revisi : 11 April 2022
Diterima : 12 April 2022

Kata Kunci:

Grandparenting, Karakter anak, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Covid-19

Keywords:

Grandparenting, Child character, Distance Learning (PJJ), Covid-19

Korespondensi:

AF. Suryaning Ati MZ
Universitas Muhammadiyah
Lamongan
Email:
Fatihasurya92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan karakter anak pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan kuesioner sosiodemografi dan wawancara dengan Responden berjumlah 25 nenek dengan rentang usia 46-60 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan S1 berada di wilayah Kecamatan Laren dan Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan pengasuhan *grandparenting* terjadi akibat beberapa faktor yaitu perceraian, kematian dan waktu bekerja orang tua yang harus melimpahkan tanggung jawab mengasuh kepada nenek. Pola pengasuhan yang di gunakan *grandparenting* pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi covid-19 berupa pengasuhan yang otoriter dan permissif dengan menggunakan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Dalam pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada cucu mereka. Dengan terbentuknya karakter anak dengan baik maka dalam membiasakan anak dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi covid-19 dengan hidup bersih dan sehat juga berjalan dengan baik.

ABSTRACT

This study aims to determine the parenting style of grandparenting on the formation of children's character in the implementation of Distance Learning (PJJ) during the covid-19 pandemic. This research is a type of qualitative research with a case study approach. Data collection using sociodemographic questionnaires and interviews with respondents totaling 25 grandmothers with an age range of 46-60 years who have educational backgrounds ranging from elementary, junior high, high school and undergraduate are in the Laren and Solokuro sub-districts, Lamongan district. The results showed that grandparenting was caused by several factors, namely divorce, death and working time, parents who had to delegate parenting responsibilities to grandmothers. The parenting pattern used by grandparenting in the implementation of Distance Learning (PJJ) during the COVID-19 pandemic is in the form of authoritarian and permissive parenting by using explanation, example and habituation methods. In the parenting style used by grandmothers, it has a good impact in shaping the character in the form of discipline, responsibility, honesty, religion and independence in their grandchildren. With the formation of a child's character well, familiarizing children with implementing health protocols during the COVID-19 pandemic by living clean and healthy also goes well.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan menghadapi revolusi industri 4.0 melahirkan berbagai tantangan yang mau tidak mau harus kita hadapi. Untuk menghadapi kemajuan ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman (Hayani, 2019; Dike et al., 2021). Pada pembelajaran abad 21 ini peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja tetapi juga harus memiliki karakter dan kecerdasan yang mumpuni.

Pendidikan karakter diperlukan agar bangsa Indonesia berkembang seimbang antara pengembangan material dengan pengembangan spiritual, seimbang antara pendidikan untuk karier dengan pendidikan untuk karakter (Gunawan, 2012; MZ, A. S. A., Huda, M. M., & Kharisma, 2022). Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran dan berhati baik. Tetapi, pendidikan karakter tidak hanya mendorong pembentukan perilaku positif pada anak saja pendidikan karakter juga meningkatkan kualitas kognitif pada anak.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dijadikan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi seperti ini. Tetapi dalam metode pembelajaran jarak jauh ini dapat memunculkan masalah pendidikan baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Metode ini digunakan agar proses pembelajaran tetap berlangsung selama pandemi ini (Asmuni, 2020).

Terdapat beberapa problematika pada Pembelajaran Jarak Jauh seperti konten atau

materi yang disampaikan oleh guru belum tentu bisa dipahami semua peserta didik, kemampuan guru yang terbatas dalam menggunakan gadget, guru tidak bisa mengontrol peserta didik dengan maksimal (Asmuni, 2020). Peserta didik kurang tertarik dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan peserta didik tidak memiliki perangkat yang digunakan untuk pembelajaran metode jarak jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga mengharuskan keluarga yang harus mendampingi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mengingat terdapat beberapa jenis kondisi keluarga di Indonesia terutama pada keluarga di pedesaan yang mengharuskan orang tua untuk merantau dan menggantikan posisinya kepada kakek dan neneknya. Sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh kakek nenek ini identik dengan kebebasan, di mana anak dibiarkan untuk membuat keputusannya sendiri dan kakek nenek tidak memberi hukuman jika terjadi kesalahan (Pagarwati & Rohman, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang terjadi saat ini, banyak anak yang tinggal atau diasuh oleh *grandparent* atau kakek neneknya. Hal ini terjadi karena ada status ibu sebagai pekerja, sehingga anak dititipkan ke kakek neneknya. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah ditelaah oleh peneliti, ditemukan bahwa banyak anak yang tinggal bersama *grandparent* tidak mandiri. Hal ini terjadi diakibatkan pola asuh yang dipakai oleh *grandparent* kurang tepat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian tentang implikasi pola asuh kakek-nenek terhadap sifat dan prestasi anak dan didapatkan identifikasi

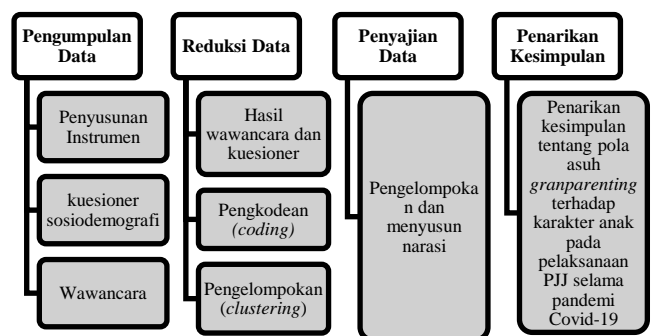
beberapa masalah tentang pola asuh yang diterapkan oleh grandparent, seperti pola asuh permisif, pada penelitian ini terdapat perbedaan dari pengasuhan oleh grandparent dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, dalam pengasuhan *grandparent* muncul masalah adanya kekecewaan dalam diri anak-anak dan juga ada jarak antar generasi, hal ini menyebabkan pengasuhan oleh grandparent menjadi kurang berhasil dalam mengintegritaskan anak sebagai aktor sosial yang diharapkan, terutama dalam sikap anak dan kehidupan pendidikan yang diukur dari perolehan prestasi akademik dan non-akademik (Arini, 2018). Selanjutnya hasil penelitian serupa yang meneliti tentang pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah, pada penelitian ini ditemukan bahwa nenek menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan permisif sehingga dengan pola asuh ini anak kurang mandiri (Latifah et al., 2016). Sementara itu perbedaan kemandirian anak ditinjau dari subyek pengasuhan orangtua dan kakek-nenek pada usia 5-6 tahun, penelitian ini menunjukkan kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh orangtua lebih tinggi daripada anak yang diasuh oleh *grandparent* (Fauziah et al., 2018).

Jadi dari permasalahan tersebut, yang menjelaskan bahwa status ibu sebagai pekerja yang menyebabkan anak diasuh oleh grandparent membuat anak tidak mampu untuk mandiri lantaran pola asuh yang diterapkan oleh *grandparent* kurang tepat. Maka peneliti menangkat penelitian ini yang berjudul pengaruh *grandparenting* terhadap

pembentukan karakter anak pada pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi covid-19 di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa gambaran pembentukan karakter anak yang diasuh oleh grandparent selama pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Pola asuh yang kurang tepat digunakan oleh grandparent sehingga pembentukan karakter baik anak terhambat, yang membuat anak tidak bisa mandiri, baik itu kemandirian emosi, kemandirian berbuat atau bertindak, kemandirian nilai yaitu kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah, membedakan mana hak dan kewajiban, maupun hal apa yang penting dan tidak penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dilakukan untuk diperoleh sebuah informasi berupa pola asuh *grandparenting* dalam membentuk karakter anak pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) karakter anak di masa pandemi covid-19.



Bagan 1. Desain Penelitian Model Miles and Huberman

Responden berjumlah 25 nenek dengan rentang usia 46-60 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan S1 berada di wilayah Kecamatan Laren dan Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.

Data primer didapat dari kuesioner sosiodemografi dan wawancara mendalam yang dilakukan bersama nenek yang direkam melalui audio selama 30-60 menit untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh *grandparenting* terhadap pembentukan karakter anak pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Dalam penyusunan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai karakter anak melalui pola asuh *grandparenting* pada pelaksanaan PJJ selama pandemi Covid-19. Pertanyaan yang digunakan mengadopsi dari 2 domain pertanyaan untuk mendapatkan informasi yaitu: (1) latar belakang pengasuhan cucu, (2) cara pengasuhan nenek untuk membentuk karakter berupa tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius selama PJJ (Lasota, 2015; Sary, 2020). Dengan menambahkan 2 domain pertanyaan yaitu: (1) awal mulai mengasuh cucu, (2) pengetahuan nenek mengenai virus corona (covid-19). Topik dan konten wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Topik dan Konten Pertanyaan

Topik	Konten Pertanyaan
Mulai mengasuh cucu	1. Kapan pertama kali mengasuh cucu? 2. Berapa lama mengasuh cucu?
Alasan mengasuh cucu	1. Apakah mengasuh cucu atas permintaan orang tua si anak

	2. Apakah mengasuh cucu atas inisiatif sendiri?
Cara pengasuhan nenek saat pelaksanaan PJJ	1. Bagaimana cara nenek mendampingi proses belajar cucu selama PJJ? 2. Bagaimana sikap cucu saat proses PJJ di rumah?
Pengetahuan Nenek tentang Covid-19	1. Melalui apa memberitahu cucu tentang covid-19? 2. Bagaimana cara mengajari cucu mencegah penularan covid-19?

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi dan tematik analisis, suatu pendekatan yang melibatkan ahli dengan data melalui proses membaca transkrip berulang, menghasilkan kode dan mengaturnya menjadi kelompok dan kategori lebih besar (sub kategori, kategori dan tema) sampai diperoleh data tematik jenuh (Maxwell, J. A., & Reibold, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah deskripsi informasi mengenai faktor yang melatarbelakangi penyerahan pengasuhan cucu kepada nenek, *grandparenting* membentuk karakter berupa tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri dan religius anak, pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Dasar dan pengetahuan nenek tentang virus covid-19, dan cara nenek mengajarkan anak untuk mematuhi protokol kesehatan dari pemerintah dengan cara hidup bersih dan sehat. Dibawah ini disajikan data sosiodemografi (usia, Pendidikan formal, dan pekerjaan) nenek pengasuh sebagai data umum penelitian pada tabel 2.

Tabel 2. Data Sosiodemografi Grandparenting

Sosiodemografi	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
46-50 tahun	13	52%
51-55 tahun	11	44%
56-60 tahun	1	4%



Pendidikan Formal		
Tidak Sekolah	7	28%
Sekolah Dasar	9	36%
SMP	6	24%
SMA	3	12%
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	56%
Pedagang	6	24%
Petani	5	20%
Total	25	100%

Latar Belakang Pengasuhan Cucu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkait latar belakang pengasuhan cucu mereka memiliki alasan yang berbeda-beda yang mana (N1, N5, N6, N21) dikarenakan kedua orang tua cucu bercerai diusia cucu masih 2 tahun dan sekarang cucu diasuh oleh orang tua dari pihak ayah. Untuk cucu (N8) orang tua bercerai ketika anak berusia 1 tahun dan cucu sekarang diasuh oleh orang tua dari pihak ibu. Untuk biaya hidup cucu ditanggung oleh orang tua si anak dan (N23, N24, N7). (N2, N3 dan N25) memiliki alasan yang sama yaitu dikarenakan orang tua cucu sibuk bekerja menjadi TKI/TKW di luar negeri. Untuk biaya hidup cucu ditanggung oleh kedua orang tua cucu. (N10) dikarenakan orang tua cucu (ibu) meninggal dunia diusia cucu berusia 3 tahun, jadi cucu diasuh orang tua dari pihak ibu dan ayahnya mengasuh adik dari si anak yang diasuh nenek. Untuk biaya hidup cucu di tanggung oleh (N11, N13, N15) dan ayahnya. Sebagian kecil nenek pengasuh sudah hidup bersama dan mengasuh cucu selama 1 tahun dan hal itu belum terlalu lama. Akan tetapi hidup menjadi lebih bersemangat setelah hidup bersama dengan cucu (N9, N16, N17).

Ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah harus meninggalkan anaknya untuk diasuh oleh neneknya (Eriyanti et al., 2019).

Menitipkan anak kepada nenek sudah menjadi budaya masyarakat Indoensia karena nenek dirasa membantu pengasuhan yang aman dan menunjang pertumbuhan anak (Arini, 2018).

Mulai Mengasuh Cucu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kelahiran dari cucu yang sekarang diasuhnya, nenek pengasuh sudah merawat ibu dari cucunya yang sedang hamil sampai 9 bulan dan setelah cucu lahir nenek tersebut mengasuh dan sudah merasa sangat lekat dengan cucunya (N18). Sebagian nenek pengasuh mulai mengasuh cucu sejak cucu berusia 1 tahun (N19). Sebagian besar nenek pengasuh sudah hidup bersama dengan cucu sejak cucu baru lahir sampai saat ini cucunya berusia 10 tahun karena kedua orangtuanya pergi bekerja keluar negeri menjadi TKI/TKW (N22, N16, N17).

Teori ekologi menejelaskan bawa anak akan mulai berinteraksi sosial dengan lingkungan terdekat di sekitarnya sehingga orang terdekat di keluarga diharapkan dapat membantu dalam pelaksanaan pengasuhan pada anak ketika orang tuanya bekerja agar pengasuhan anak tetap berlangsung optimal. Di Indonesia, fenomena pengasuhan oleh nenek menjadi pilihan bagi para orang tua yang bekerja. Keikutsertaan nenek dalam mengasuh cucu merupakan salah satu bentuk dukungan pada keluarga yang orang tuanya bekerja. *Grandparenting* merupakan suatu hal yang biasa terjadi di Indonesia seperti sudah menjai kebudayaan dari nenek moyang yang turun menurun (Fauziningtyas et al., 2019).

Grandparenting Membentuk Karakter Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (N1-N25) dalam pola asuh yang digunakan untuk pembentukan karakter cucunya berupa sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, mandiri dan religius, disini nenek menggunakan pola pengasuhan otoriter, otoritatif dan permisif selama Pembelajaran Jarak Jauh yang memang keseluruhan aktivitas anak dilakukan di rumah. Untuk menanamkan karakter tanggungjawab, disiplin dan religius kepada cucu mereka, (N2, N4, N6 dan N8) menggunakan pola asuh otoritatif yang mana nenek bersikap hangat namun tegas kepada cucu agar anak mau mengerjakan tugas sekolah atau belajar saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas bermain dan nenek memberikan contoh yang baik terlebih dahulu agar cucu mau menuruti yang diperintahkan neneknya. Sedangkan pola asuh otoriter digunakan untuk aktivitas seperti melakukan kegiatan sholat, mengaji, makan, kebersihan tubuh (mandi dan gosok gigi) yaitu dengan cara menjelaskan kepada cucu kegiatan tersebut merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim untuk dilakukan dan apabila tidak dilakukan akan mendapatkan dosa. Selain itu, (N11, N13, N15, N17, N19, N21) juga mengajak cucu untuk ikut mempraktikkannya agar nantinya cucu terbiasa. Dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan religius selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Dasar yang bisa dilakukan yaitu dengan mengajari dan membiasakan anak untuk mempersiapkan keperluannya sendiri misalnya menyiapkan keperluan sekolah yang

memang lebih membutuhkan *handphone* dan internet saat pembelajaran berlangsung dan membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah nenek (Salafuddin et al., 2020). Setelah itu (N1, N3, N23, N24, N25) memperbolehkan anak bermain bersama siapa saja tetapi untuk waktu bermain harus ada batasan karena masa pandemic covid-19, mengaji dan belajar dilakukan di rumah yang semua kegiatannya dilakukan bersama nenek-kakek. Mulai mengerjakan tugas, belajar melalui aplikasi *zoom* atau *google meet* itu salah satu cara supaya anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sama halnya dengan karakter religius, nenek merupakan orang yang sangat berperan dalam memberi contoh atau teladan pada cucu mereka misalnya mengajak anak untuk pergi kemushola sebelum kumandang adzan maghrib melakukan aktivitas mengaji hingga menjelang isya.

(N5, N7, N9, N10) melakukan hal tersebut bertujuan agar cucu terbiasa melakukan hal tersebut tanpa disuruh atau dikomando terlebih dahulu. Seperti halnya menurut Lisnawati (2016) dalam menjalani proses habituasi yang baik, akan sangat bagus jika dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Pembentukan karakter anak salah satunya memiliki rasa tanggung jawab yaitu melalui peneladanan, pencontohan dan pembiasaan pola-pola disiplin. Maka jika anak terbiasa melakukan pola-pola disiplin yang melatih kesadaran bertanggung jawab, maka anak akan merasakan dalam menjalani dan menampilkan sikap dan perilaku itu sebagai suatu kebutuhan. Karakter sikap disiplin akan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa tanggung jawab akan dilakukan dengan

sikap disiplin yang dimiliki seseorang. Hal tersebut akan membawa seseorang tersebut pada *locus of control* yang dimilikinya. Dimana menghasilkan keberhasilan pada penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam tiap tahap perkembangannya anak secara optimal. Dengan begitu, bisa dikatakan ada kaitannya antara pembentukan sikap tanggung jawab, disiplin dan religius.

Sedangkan (N3 dan N5) menggunakan pola asuh permisif dalam menanamkan karakter tanggung jawab, disiplin dan religius kepada cucu mereka, disini nenek membolehkan anak bermain sebelum pekerjaan tugas sekolah atau belajar selesai, bersifat hangat dan tidak tegas dalam aturan yang telah dibuat. Dimana disini nenek memberikan apa yang diminta oleh cucu, tidak menggunakan hukuman atau paksaan dan membiarkan cucu melakukan apa yang dia inginkan., dengan mempertimbangkan cucu masih terlalu kecil jika terlalu dipaksa untuk mengikuti aktivitas orang dewasa. Namun, disini nenek masih mengajak anak pada aktivitas sehari-hari tetapi jika anak tidak mau melakukannya tidak apa-apa. Seperti halnya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, M.Pd & Ginting (2017) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kedisiplinan. Yang menyebabkan adanya pengaruh yaitu apabila semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin rendah kedisiplinan anak. Berdasarkan hasil dari perhitungan determinasi, diketahui kedisiplinan 31,24% dipengaruhi oleh pola asuh permisif sedangkan 68,76% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada pembentukan karakter anak berupa sikap jujur dan mandiri, (N1-N25) menggunakan pola asuh otoriter. Dimana (N1-N25) dalam menanamkan sikap jujur nenek menggunakan pola asuh otoriter seperti pada saat melihat cucu membawa mainan yang bukan milik mereka pulang disini nenek akan menanyakan kepada cucunya main tersebut milik siapa dan cucu bilang milik mereka tetapi setelah ditelusuri dan terbukti mainan tersebut bukan milik sang cucu dan pemilik mainan tersebut tidak tahu jika mainan tersebut dibawa oleh si cucu maka disini nenek menjelaskan kepada cucu hal tersebut merupakan tindakan yang tidak terpuji sama halnya dengan mencuri hak milik orang lain maka sang nenek menyuruh cucu untuk mengembalikan mainan tersebut dan meminta maaf kepada temannya dan ketika ingin meminjam cucu harus meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambilnya. Apalagi pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang keseluruhan aktivitas cucu dilakukan di rumah dan lingkungan sekitar rumah. Pada dasarnya anak usia Sekolah Dasar di rentang usia 7-12 tahun belum paham mengenai arti dari konsep kepemilikan, sehingga disini wajar jika anak belum mengerti yang mana miliknya dan yang mana milik orang lain (Samiaji, 2019). Anak disini dalam berfikir masih menggunakan pola pikir yang bersifat konkret dan egosentris maka anak akan menganggap atau mengklaim semua yang menurutnya menarik adalah miliknya. Untuk itu, perlunya pengajaran untuk anak dalam hal berempati kepada orang lain sejak dini. Atau pada saat cucu mengerjakan tugas sekolah tidak boleh bohong kalau tugasnya

sudah selesai padahal belum selesai begitu juga ketika sedang makan anak tidak boleh bilang kalau makanannya sudah habis tetapi pada kenyataannya makanan tersebut habis karena dibuang. Dari hal kecil seperti itu cucu diajarkan untuk jujur dalam kehidupan sehari-hari agar anak memiliki karakter sikap jujur yang tertanam dari cucu kecil dan untuk bekal cucu di kehidupan dewasa nantinya.

Sedangkan untuk pembentukan sikap mandiri kepada cucu saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), (NI-N6) menggunakan pola asuh otoritatif yang mana disini awalnya nenek memberikan arahan dan contoh untuk aktivitas ringan seperti memakai baju, mandi, makan, memakai sepatu, cuci piring dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan aktivitas tersebut seiring bertambah usia cucu.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fono et al. (2019) yang hasilnya menunjukkan pola pengasuhan nenek juga berpengaruh pada sikap kemandirian cucu mereka. Pengasuhan yang bersifat baik maka akan menghasilkan sikap dan perilaku cucu yang baik pula. Pengasuhan nenek tidak selamanya memberikan potensi yang kearah negatif. Cucu yang diasuh oleh nenek juga bisa hidup mandiri sama halnya dengan anak yang diasuh oleh kedua orangtuanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwito dalam Latifah et al. (2016) dalam proses menerapkan pendidikan karakter kepada anak pada lingkungan keluarga merupakan hal yang tidak bisa mengabaikan dari peran sosok kakek-nenek. Mereka mempunyai peran vital pada kehidupan cucu mereka. Pengaplikasian peran tersebut dilaksanakan melalui menjalankan tugas-tugas

instrumental dan simbolik, meliputi semua bantuan praktis seperti; pemeliharaan anak, dukungan finansial, dan (dalam beberapa kasus) perumahan. Selain itu, semua anggota keluarga bisa memberikan pengaruh yang berarti dalam pengembangan karakter anak.

Pengetahuan Nenek Terkait Virus Corona (Covid-19)

Hasil penelitian tentang pengetahuan yang dimiliki oleh *grandparent* mengenai corona (covid-19). Dari hasil penelitian, (N1-N25) menyatakan mengetahui akan adanya virus corona sejak akhir tahun 2019 melalui berita yang awalnya terjadi di China. Dan untuk di Indonesia sendiri pada bulan februari 2020 dikarenakan adanya warga Indonesia yang berstatus positif terinfeksi virus tersebut. (N1-N25) juga mengetahui apa saja gejala orang yang terjangkit virus tersebut seperti demam, sesak napas dan sakit tenggorokan. Setelah menyebarkan virus corona, sekolah, tempat ibadah, tempat umum dibatasi pergerakannya. sekolah yang biasanya dilakukan secara tatap muka dibatasi dengan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengharuskan kerja ekstra untuk nenek yang rata-rata memiliki kemampuan teknologi yang kurang.

Dalam memutus tali rantai penularan dan persebaran virus (N1-N25) mengetahui bahwa dalam keseharian harus menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, makan makanan yang bergizi, menghindari kerumunan dan berjemur. Mengingat virus tersebut sangat rentan pada lansia, nenek yang mengasuh cucu mau tidak

mau harus ketat dalam menerapkan protokol kesehatan (Alyami, 2020).

Dan juga nenek sangat perlu menjelaskan kepada cucu mereka mengenai virus corona tersebut agar mau menerapkan protokol kesehatan dari pemerintah. Dari hasil penelitian (N1-N25) menginformasikan bahwa mereka sudah menjelaskan mengenai virus tersebut dan harus mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan cara memberikan contoh dan mengajak anak untuk memakai masker, selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas diluar maupun di dalam rumah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto et al. (2020) mengenai pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar, hasil penelitian menunjukkan dalam pembiasaan mencuci tangan sesuai standar WHO dapat berhasil jika menggunakan tiga langkah yaitu ceramah atau penjelasan, pemberian contoh bisa berupa video dan praktik langsung dengan keadaan air mengalir (Organization, 2020). Sama halnya seperti yang dianjurkan salah satu Satgas Covid-19 Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Yogi Prawira dalam Sulistyawati, L., & Murdaningsih (2020) mengatakan, anak bisa diajarkan untuk memakai masker yang benar yaitu dengan menutup alat pernapasan anak yaitu hidung dan mulut. Sering kali untuk menarik minat anak memakai masker keluarga menggunakan masker yang memiliki animasi-animasi lucu, meskipun begitu, kita juga perlu memperhatikan bahan dasar dari masker tersebut agar sesuai dengan protokol kesehatan dan harus sesuai petunjuk WHO. Satgas menyarankan durasi penggunaan satu masker yaitu maksimal empat jam.

Dengan paham tentang apa itu virus covid-19 dan bahaya pada kesehatan maka anak memiliki rasa tanggung jawab memakai masker atau alat pelindung wajah. Mandiri dalam melakukan aktivitas seperti mencuci tangan, disiplin bangun pagi untuk berolahraga dan berjemur, jujur akan aktivitas yang telah dilakukan seperti sudah mencuci tangan dan mandi dan religius seperti berdoa kepada Allah untuk selalu diberikan kesehatan atau mengajarkan anak tentang adab.

SIMPULAN

Pola asuh *grandparenting* merupakan suatu aktivitas merawat, mengasuh dan mendidik cucu dalam kelangsungan hidupnya. Dari hasil penelitian menunjukkan pengasuhan pada nenek terjadi akibat beberapa faktor yaitu perceraian, kematian dan waktu bekerja orang tua yang harus melimpahkan tanggung jawab mengasuh kepada nenek. Pola pengasuhan yang di gunakan *grandparenting* pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi covid-19 berupa pengasuhan yang otoriter dan permisif dengan menggunakan metode penjelasan, pemberian contoh dan pembiasaan. Dalam pola asuh yang digunakan nenek berdampak baik dalam membentuk karakter berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada cucu mereka. Dengan terbentuknya karakter anak dengan baik maka dalam membiasakan anak dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemic covid-19 dengan hidup bersih dan sehat juga berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah Kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Lamongan atas didanainya riset ini melalui hibah RisetMu Batch V Skema Penelitian Dasar sesuai dengan keputusan Nomor: 0784/1.3/D/2021 tanggal 24 Juli 2021.

DAFTAR RUJUKAN

Alyami, M. (2020). *Guidance for Corona Virus Disease 2019*. Printed In Peoples Republic Of China.

Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281.
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2021). Strategi Mikro Kepala Sekolah Membudayakan Budaya Malu sebagai Nilai Karakter Unggul Sekolah Dasar Di Kabupaten Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–27.
<https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.916>

Eriyanti, I. O., Susilo, H., & Riyanto, Y. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 11.

Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71.

<https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684>

Fauziningtyas, R., Indarwati, R., Alfriani, D., Haryanto, J., Ulfiana, E., Efendi, F., Nursalam, N., & Abdullah, K. L. (2019). The experiences of grandparents raising grandchildren in Indonesia. *Working with Older People*, 23(1), 17–26.
<https://doi.org/10.1108/WWOP-10-2018-0019>

Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Alfabeta.

Hayani, I. (2019). *Metode Pembelajaran Abad 21*. Rumah Belajar Matematika.

Lasota, A. (2015). What do Children Learn from their Parents and what from their Grandparents? Changes in the Perception of Gender and Family Roles as Seen from the Developmental Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2467–2472.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.918>

Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–32.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>

Lisnawati, S. (2016). The Habituation of Behavior as Students' Character Reinforcement in Global Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>

Maxwell, J. A., & Reibold, L. E. (2015). *Qualitative Research. In International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition (pp. 685–689)*. Elsevier Inc.



- MZ, A. S. A., Huda, M. M., & Kharisma, A. I. (2022). Implementation of School Field Introduction (PLP) on Basic Teaching Skills for Prospective Elementary School Teacher Students. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1408–1416.
- Organization, W. H. (2020). *Advice on the use of masks in the context of COVID-19: interim guidance, 5 June 2020 (No. WHO/2019-nCoV/IPC_Masks/2020.4)*. World Health Organization.
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>
- Sary, Y. N. E. (2020). Cara Asuh Nenek pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.585>
- Sulistiyawati, L., & Murdaningsih, D. (2020). *Cara Asyik Ajarkan Protokol Kesehatan kepada Anak*. Republika.Co.Id.
- Suprpto, R., Hayati, M., Nurbaity, S., Anggraeni, F., Haritsatama, S., Sadida, T. Q., Firoh, A., & Pratama, F. A. (2020). Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.139-145>
- Susanti, M.Pd, S., & Ginting, E. Y. (2017). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Psikologi Konseling*, 11(2), 87–95. <https://doi.org/10.24114/konseling.v11i2.13389>